

---

**PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA MELALUI PELATIHAN  
PEMILAHAN SAMPAH DAN PEMBENTUKAN BANK SAMPAH DALAM  
MENDUKUNG PROGRAM NTB ZERO WASTE DI KOTA MATARAM  
(STUDI KASUS DI KELURAHAN PAGESANGAN)**

**Eta Kusmiati<sup>1</sup>, Pipin Rahmad Hidayah<sup>2</sup>, Muhammad Fajar Haryadi<sup>3</sup>, Salmin<sup>4</sup>**

[ethakusmiati300@gmail.com](mailto:ethakusmiati300@gmail.com)<sup>1</sup>, [pipinbima5@gmail.com](mailto:pipinbima5@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[anjarbukantuhan11@gmail.com](mailto:anjarbukantuhan11@gmail.com)<sup>3</sup>, [salmikhanummat@gmail.com](mailto:salmikhanummat@gmail.com)<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

**ABSTRACT**

*The problem of household waste management in Mataram City is still a crucial issue, especially related to waste segregation from the source. The NTB Zero Waste Program is one of the West Nusa Tenggara Provincial Government's strategic steps in realizing a sustainable waste management system by involving active community participation. In this case, housewives have a very strategic position because they are the main actors in generating and managing domestic waste. This community service activity aims to increase the capacity of housewives through waste sorting training and the establishment of waste bank units in the Pagesangan Village area. The implementation of activities includes the socialization stage, technical training, the formation of a waste bank organizational structure, and operational assistance in the early stages. The results showed an increase in the knowledge and skills of housewives in sorting waste, and the successful establishment of an active waste bank that is managed independently. This activity is expected to be a good practice example in environment-based community empowerment that can be replicated in other areas to support the success of the NTB Zero Waste Program.*

**Keywords:** Empowerment, Waste Sorting, Housewives, NTB Zero Waste.

**ABSTRAK**

Permasalahan pengelolaan sampah rumah tangga di Kota Mataram masih menjadi isu krusial, khususnya terkait pemilahan sampah sejak dari sumbernya. Program NTB Zero Waste merupakan salah satu langkah strategis Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam mewujudkan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Dalam hal

---

ini, ibu rumah tangga memiliki posisi yang sangat strategis karena mereka merupakan pelaku utama dalam menghasilkan sekaligus mengelola sampah domestik. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ibu rumah tangga melalui pelatihan pemilahan sampah serta pembentukan unit bank sampah di wilayah Kelurahan Pagesangan. Pelaksanaan kegiatan mencakup tahap sosialisasi, pelatihan teknis, pembentukan struktur organisasi bank sampah, serta pendampingan operasional di tahap awal. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu rumah tangga dalam memilah sampah, serta berhasil dibentuknya satu bank sampah aktif yang dikelola secara mandiri. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi contoh praktik baik dalam pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan yang dapat direplikasi di wilayah lain guna mendukung keberhasilan Program NTB Zero Waste.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan, Pemilahan Sampah, Ibu Rumah Tangga, NTB Zero Waste.

---

## PENDAHULUAN

Permasalahan sampah menjadi isu yang cukup kompleks di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Kota Mataram. Peningkatan volume sampah yang terjadi setiap hari, rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan pemilahan, serta keterbatasan sarana dan prasarana pengelolaan merupakan penyebab utama yang memperparah kondisi tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Mataram tahun 2022, diketahui bahwa jumlah sampah harian yang dihasilkan melebihi 200 ton, dengan sebagian besar berasal dari aktivitas rumah tangga.

Sebagai respon terhadap permasalahan tersebut, Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat meluncurkan Program NTB Zero Waste. Program ini ditujukan untuk menekan jumlah timbulan sampah hingga mendekati nol melalui pelibatan aktif seluruh elemen masyarakat. Fokus utama dari program ini terletak pada upaya edukasi, transformasi perilaku, dan pembangunan sistem pengelolaan sampah yang dimulai dari sumbernya. Dalam konteks pelaksanaan program, ibu rumah tangga memiliki posisi strategis sebagai pengelola utama sampah domestik. Mereka berperan langsung dalam proses menghasilkan dan

mengelola limbah rumah tangga setiap harinya. Sayangnya, rendahnya tingkat literasi lingkungan, keterampilan teknis, serta belum tersedianya fasilitas yang memadai menyebabkan kegiatan pemilahan sampah belum dilakukan secara optimal.

Berangkat dari kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada upaya meningkatkan kapasitas ibu rumah tangga melalui program pelatihan dan pendampingan agar mampu melakukan pemilahan sampah secara mandiri dan konsisten. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya bank sampah berbasis komunitas yang tidak hanya berfungsi sebagai solusi lingkungan, tetapi juga memiliki nilai tambah dari aspek pendidikan dan ekonomi masyarakat.

Limbah rumah tangga menjadi kontributor utama dalam peningkatan volume sampah di wilayah perkotaan, termasuk di Kota Mataram. Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Mataram tahun 2022, tercatat bahwa lebih dari 200ton sampah dihasilkan setiap harinya, dan sebagian besar bersumber dari aktivitas rumah tangga. Rendahnya kesadaran warga dalam memilah sampah serta belum optimalnya pengelolaan sejak dari sumber menjadi salah satu penyebab utama belum tercapainya pengelolaan

sampah yang efektif dan berkelanjutan.

Sebagai upaya menanggulangi persoalan tersebut, Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat menggalang Program NTB Zero Waste yang bertujuan untuk menekan timbulan sampah hingga titik minimal. Program ini menekankan pentingnya peran aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah, dengan strategi utama berupa edukasi lingkungan, perubahan pola perilaku, serta penguatan kelembagaan pengelolaan sampah dari tingkat keluarga hingga komunitas. Dalam ruang lingkup domestik, peran ibu rumah tangga sangat signifikan karena mereka secara langsung berhadapan dengan pengelolaan limbah rumah setiap harinya. Namun demikian, keterbatasan pengetahuan, minimnya pelatihan, serta tidak tersedianya sistem pendukung seperti bank sampah menyebabkan praktik pemilahan masih belum berjalan optimal.

Pengabdian ini diarahkan untuk meningkatkan keterampilan ibu rumah tangga dalam memilah sampah melalui pelatihan teknis dan pendampingan berbasis komunitas. Selain itu, pembentukan bank sampah lingkungan dilakukan sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berbasis kepedulian terhadap lingkungan. Program ini diharapkan

mampu membangun pola pengelolaan sampah yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, sekaligus mendukung tujuan dari Program NTB Zero Waste. Kegiatan ini difokuskan di Kelurahan Pagesangan, yang merupakan salah satu wilayah padat penduduk di Kota Mataram dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan.

Untuk mengatasi permasalahan sampah yang semakin kompleks, Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat menggagas program NTB Zero Waste yang bertujuan untuk mengurangi jumlah timbulan sampah sejak dari sumbernya, yaitu rumah tangga. Salah satu pendekatan utama dari program ini adalah mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam memilah sampah secara mandiri serta membentuk bank sampah sebagai bagian dari sistem pengelolaan yang berkelanjutan. Namun demikian, masih banyak daerah termasuk Kelurahan Pagesangan yang menghadapi kendala berupa rendahnya tingkat kesadaran warga dalam melakukan pemilahan, serta belum adanya sistem pengelolaan sampah yang tertata dengan baik di tingkat rumah tangga.

Dalam hal ini, ibu rumah tangga memiliki posisi yang sangat penting karena mereka berperan langsung dalam kegiatan rumah tangga sehari-

hari yang menghasilkan berbagai jenis sampah. Memberdayakan ibu rumah tangga melalui pelatihan pemilahan sampah dan inisiasi bank sampah menjadi salah satu cara efektif untuk menumbuhkan kepedulian lingkungan di masyarakat. Kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memicu perubahan perilaku dalam mengelola sampah secara bertanggung jawab dari rumah, serta mendorong terbentuknya kelembagaan berbasis masyarakat yang mampu menjalankan sistem pengelolaan sampah secara mandiri dan berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan ibu rumah tangga sebagai subjek utama. Lokasi kegiatan berpusat di Kelurahan Pagesangan, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, yang dipilih berdasarkan karakteristik wilayah padat penduduk serta belum optimalnya pengelolaan sampah berbasis keluarga. Pengabdian ini berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, dimulai pada bulan Februari hingga April 2025. Pelaksanaan kegiatan ini dirancang dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

### a. Sosialisasi program

Langkah awal dari pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan penyelenggaraan kegiatan sosialisasi

yang ditujukan kepada masyarakat, khususnya ibu rumah tangga sebagai kelompok sasaran utama. Tujuan utama dari tahap ini adalah untuk memberikan penjelasan mengenai latar belakang, tujuan, manfaat, serta tahapan kegiatan yang akan dilakukan. Sosialisasi juga menjadi sarana untuk membangun pemahaman awal tentang pentingnya memilah sampah dari rumah serta urgensi pembentukan bank sampah di lingkungan mereka. Kegiatan dilakukan melalui pertemuan tatap muka dan diskusi kelompok kecil yang dipandu oleh tim pelaksana. Dengan pendekatan yang bersifat dialogis dan melibatkan partisipasi warga secara aktif, diharapkan terbentuk rasa kepemilikan bersama terhadap program sehingga mendorong keterlibatan sejak awal pelaksanaan.

#### **b. Pelatihan Teknis Pemilahan Sampah**

Setelah kegiatan sosialisasi, dilanjutkan dengan pelatihan teknis yang bertujuan agar peserta memahami berbagai jenis sampah, cara memilah yang benar, dan bagaimana mengelola sampah organik maupun anorganik. Pelatihan ini dilakukan secara menarik dan tidak hanya berisi teori, tetapi juga praktik langsung di lapangan. Peserta diberi contoh nyata tentang cara membedakan sampah, membuat kompos dari sisa dapur, serta

memanfaatkan sampah anorganik seperti botol plastik atau kardus yang masih bisa dijual. Melalui pelatihan ini, diharapkan peserta mulai terbiasa memilah sampah di rumah dan menjadikannya bagian dari kebiasaan sehari-hari.

#### **c. Pembentukan organisasi dan Pembentukan bank sampah**

Setelah pelatihan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan membentuk struktur organisasi bank sampah di tingkat RT. Warga diajak untuk terlibat langsung dalam musyawarah guna menentukan nama bank sampah, membagi tugas masing-masing, dan menyusun sistem kerja yang akan digunakan. Susunan organisasi bank sampah biasanya terdiri dari ketua, bendahara, pencatat transaksi, serta petugas yang bertanggung jawab untuk menimbang dan mengumpulkan sampah dari warga. Di Kelurahan Pagesangan, bank sampah yang terbentuk diberi nama "Bank Sampah Pagesangan Berseri", dan dikelola secara mandiri oleh warga. Tahapan ini menjadi bagian penting karena berfungsi sebagai dasar kelembagaan agar kegiatan pengelolaan sampah bisa berjalan rapi, teratur, dan berkesinambungan.

#### **d. Pendampingan dan operasional**

Pada tahap akhir kegiatan, tim pelaksana melakukan pendampingan secara intensif selama beberapa

minggu setelah bank sampah mulai berjalan. Tujuan dari pendampingan ini adalah untuk membantu pengurus dan anggota memahami cara mencatat transaksi, menimbang sampah, dan mengatur penyeteroran secara rutin. Selain itu, tim juga memberikan arahan teknis, semangat, serta memantau jalannya aktivitas bank sampah setiap hari. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk melihat sejauh mana kegiatan berjalan dengan baik, sekaligus mengidentifikasi kendala yang muncul dan memberikan solusi yang sesuai. Pendampingan ini sangat penting untuk memastikan program tetap berjalan lancar serta membantu warga agar mampu mengelola bank sampah secara mandiri dan berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil kegiatan

Kegiatan pengabdian ini berlangsung selama dua bulan dan meliputi beberapa tahapan, yaitu sosialisasi, pelatihan langsung, pembentukan bank sampah, serta pendampingan terhadap peserta. Berdasarkan hasil pretest yang dilakukan sebelum pelatihan, mayoritas peserta belum memahami dengan baik jenis-jenis sampah dan cara memilahnya secara benar. Namun, setelah mengikuti sesi pelatihan dan praktik lapangan,

pengetahuan mereka mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Sebanyak 35 ibu rumah tangga dari Kelurahan Pagesangan turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini dan menyatakan kesediaan mereka untuk mulai memilah sampah di rumah. Sebagai hasil dari kegiatan tersebut, terbentuklah satu unit bank sampah tingkat RT yang dikelola secara mandiri oleh warga setempat. Bank sampah ini menerima berbagai jenis sampah anorganik, seperti botol plastik, kardus bekas, dan sampah sejenis lainnya untuk kemudian dijual kepada pengepul. Selama proses pendampingan, kegiatan memilah dan menyeterorkan sampah dilakukan secara rutin setiap minggu. Terjadi peningkatan volume setoran sampah yang dipilah dengan baik dari minggu ke minggu. Selain itu, sebagian peserta juga mulai memanfaatkan sampah organik untuk dijadikan kompos skala rumah tangga sebagai bentuk pengelolaan lanjutan.

### *Capaian Program Penurunan Sampah (2020-2023)*

Tahun	Capaian utama
2020	Penangan sampah mencapai - 43% di provinsi NTB: peningkatan dari sekitar 20% pada 2019, anggaran APBD sekitar Rp. 3,46 miliar

2021	Realisasi anggaran menurun ke Rp 850 juta karena pengalihan dana penanganan COVID-19, kota mataram aktif dengan pengurangan jumlah TPS legal dari belasan menjadi 9
2022	Provinsi melaporkan progress zero waste NTB mencapai 50%. NTB berhasil mengurangi 1,9 juta ton sampah ke TPA sejak 2018
2023	Target zero waste tahun 2023: 70% sampah tertangani dan 30% pengurangan sampah capaian ini berpotensi juga mewujudkan kelurahan skala local.

### Pembahasan

Permasalahan sampah rumah tangga masih menjadi isu krusial dalam pengelolaan lingkungan, terutama di daerah perkotaan seperti Kota Mataram. Jumlah sampah yang dihasilkan setiap hari terus meningkat, namun kesadaran warga untuk memilah sampah dari sumbernya masih tergolong minim. Kondisi ini tentu menjadi hambatan dalam mewujudkan lingkungan yang bersih

dan sehat. Melalui kegiatan pengabdian ini, tim pelaksana mencoba mendorong pemberdayaan ibu rumah tangga sebagai motor penggerak di lingkungan tempat tinggal mereka. Peran ibu rumah tangga dianggap penting karena mereka terlibat langsung dalam aktivitas rumah tangga yang menghasilkan sampah sehari-hari. Oleh karena itu, melibatkan mereka dalam kegiatan pemilahan sampah menjadi langkah yang tepat. Pelatihan yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peserta dalam memilah sampah sesuai dengan jenisnya, seperti sampah organik, anorganik, dan residu. Penyampaian materi dilakukan dengan cara yang sederhana dan bersifat interaktif agar mudah dipahami oleh seluruh peserta, termasuk yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas. Peserta juga dilibatkan langsung dalam praktik pemilahan agar dapat langsung menerapkannya di rumah masing-masing.

Setelah sesi pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan pembentukan bank sampah sebagai upaya lanjutan yang berkelanjutan. Bank sampah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengumpulan sampah yang telah dipilah, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan nilai ekonomis dari sampah anorganik yang bisa dijual

kembali. Melalui sistem tabungan berbasis sampah, peserta semakin termotivasi untuk memilah dan menyetor sampah secara teratur. Tim pengabdian juga melakukan pendampingan secara rutin untuk memastikan proses pemilahan dan pengelolaan bank sampah berjalan sesuai rencana. Pendampingan ini mencakup pemberian bimbingan dan pemantauan atas perubahan sikap serta pemahaman peserta. Berdasarkan hasil evaluasi, terlihat adanya peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku ibu rumah tangga dalam hal memilah sampah di rumah.

Secara umum, kegiatan ini menunjukkan hasil yang positif dalam mendukung pelaksanaan Program NTB Zero Waste. Partisipasi aktif ibu rumah tangga mampu menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan meningkatkan kesadaran warga dalam mengelola sampah dengan lebih bertanggung jawab. Ke depannya, pendekatan pemberdayaan semacam ini diharapkan dapat diterapkan di wilayah lain sebagai bagian dari gerakan kolektif menuju NTB yang bebas dari sampah.

Program NTB Zero Waste tidak hanya menitikberatkan pada aspek teknis penanganan sampah, tetapi juga mendorong masyarakat untuk mengubah cara pandang melihat sampah sebagai sumber daya yang dapat digunakan kembali. Di Kota

Mataram, pelaksanaan inisiatif ini mencakup beragam strategi, seperti kegiatan sosialisasi, pembentukan dan pendampingan bank sampah, serta kerja sama dengan komunitas lokal dan sektor swasta. Namun, seberapa jauh program ini berhasil menurunkan volume sampah di Mataram? Artikel ini akan menelaah secara mendalam pelaksanaan NTB zero waste oleh Dinas Lingkungan Hidup Dan Kehutanan NTB di Kota Mataram, termasuk hambatan-hambatan yang dihadapcapaian, serta langkah-langkah inovatif yang dilakukan untuk mewujudkan kota yang bersih dan bebas sampah.

*Program Zero Waste* merupakan salah satu inisiatif utama yang disusun oleh Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), dengan sasaran mencapai 70% pengelolaan sampah dan 30% pengurangan sampah pada tahun 2023. Menurut penjelasan dari Dian Susianti selaku Koordinator Zero Waste, program ini merupakan sebuah gerakan yang fokus pada upaya pengurangan sampah langsung dari sumbernya, guna mencegah kelebihan kapasitas di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Program NTB Zero Waste mengacu pada prinsip 3R-*reduce, reuse, dan recycle*. Tujuan utamanya adalah mengubah pola lama dalam pengelolaan sampah,

Salah satu cara yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah dengan

mengajak ibu rumah tangga untuk berperan aktif, karena mereka adalah orang yang paling sering mengelola sampah di rumah. Pada tahap awal, dilakukan sosialisasi dan pelatihan kepada ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan Pagesangan. Hasil awal menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka belum memahami dengan baik cara memilah sampah, termasuk membedakan antara sampah organik dan anorganik. Namun, setelah mengikuti pelatihan yang disertai praktik langsung, para peserta mulai memahami dan menerapkan pemilahan sampah dengan lebih baik di rumah masing-masing.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif. Ibu rumah tangga menjadi lebih sadar dan paham tentang pentingnya mengelola sampah. Selain itu, kegiatan ini ikut mendukung pencapaian target Program NTB Zero Waste, yaitu mengelola 70% sampah dan mengurangi 30% dari jumlah total sampah. Kelurahan Pagesangan dapat menjadi contoh yang baik bahwa perubahan dalam pengelolaan sampah bisa dimulai dari rumah dan dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat.

### **Tantangan dalam pelaksanaan program**

Selama pelaksanaan program pemberdayaan ini, ditemukan berbagai tantangan yang berasal dari

aspek teknis maupun non-teknis. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya kesadaran masyarakat untuk memulai kebiasaan memilah sampah dari rumah. Walaupun pelatihan telah diberikan, sebagian peserta masih membutuhkan waktu untuk membentuk rutinitas dalam memisahkan jenis-jenis sampah secara teratur. Selain itu, fasilitas pendukung seperti tempat sampah terpilah yang memadai di lingkungan warga juga masih terbatas, sehingga menghambat proses pemilahan dan pengumpulan sampah secara optimal. Dalam aspek pengelolaan bank sampah, tantangan muncul dalam hal pencatatan yang terstruktur, keterbatasan kemampuan pengelolaan, serta menjaga konsistensi partisipasi warga dalam jangka panjang. Sebagian ibu rumah tangga kesulitan menyisihkan waktu secara rutin karena kesibukan mereka dalam menjalankan peran domestik. Di sisi lain, minimnya dukungan berkelanjutan dari instansi terkait, seperti pemerintah kelurahan atau dinas lingkungan hidup, menjadi kendala tersendiri, khususnya dalam hal penyediaan pelatihan lanjutan, pemberian insentif, dan akses ke pasar untuk hasil daur ulang. Untuk menjamin keberlanjutan program, dibutuhkan sinergi dan komitmen bersama antara warga, pemerintah, dan pihak-pihak pendukung lainnya.

Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) Provinsi NTB juga dihadapkan pada kendala terkait keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia, khususnya dalam hal pembiayaan operasional program serta penyediaan tenaga pendamping lapangan yang cukup untuk membina masyarakat secara berkelanjutan. Selain itu, koordinasi lintas lembaga menjadi tantangan tersendiri, mengingat pengelolaan sampah melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah kota, kelurahan, institusi pendidikan, dan komunitas masyarakat yang belum seluruhnya mampu bergerak secara terkoordinasi dan terpadu.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian ini berhasil memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan ibu rumah tangga dalam menangani sampah rumah tangga, khususnya melalui pelatihan pemilahan sampah yang bersifat praktis dan mudah diterapkan. Metode pelatihan yang menggabungkan teori dan praktik secara langsung terbukti efektif dalam mengubah pola perilaku peserta, terutama dalam memilah dan mengelola sampah organik maupun anorganik di lingkungan rumah. Pembentukan bank sampah "Pagesangan Berseri" menjadi bukti

nyata dari hasil pemberdayaan yang dilakukan. Inisiatif ini tidak hanya mendukung terciptanya lingkungan yang lebih bersih dan sehat, tetapi juga memberikan nilai tambah secara ekonomi melalui sistem tabungan sampah yang diterapkan. Kegiatan pendampingan yang dilakukan secara berkala turut memperkuat keterlibatan warga dan mendorong keberlanjutan program. Secara umum, program ini sejalan dengan visi Pemerintah Provinsi NTB dalam mengimplementasikan program Zero Waste, dan memberikan dampak langsung di tingkat lokal, khususnya di Kelurahan Pagesangan. Keberhasilan program menunjukkan bahwa keterlibatan aktif ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam membangun kesadaran lingkungan dan mendorong kebiasaan hidup yang lebih bertanggung jawab terhadap sampah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hidayat, R. (2022). Analisis Beban Operasional TPA Kebon Kongok Kota Mataram. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 10(1), 33-45.
- Dinas Kominfotik NTB. (2021). *Jangan Andalkan TPA Untuk Solusi Sampah*. Diskominfotik NTB. <https://www.ntbprov.go.id/post/program-unggulan/jangan->

- [andalkan-tpa-untuk-solusi-sampah](#)
- Romaldus Bala Keraf, A. P., Budi Heri Pirngadie, D. P., & Zulphiniar Priyandoko, D. P. (2015). Pengelolaan Sampah Berbasis 3R Di Kecamatan Anyar Kabupaten Serang (Doctoral dissertation, Fakultas Teknik Unpas)
- PUSPA, B. B., Budi Heri Pirngadie, D. P., & Furi Sari Nurwulandari, D. P. (2017). Kajian Pengelolaan Sampah yang Terintegrasi untuk Mendukung Pengelolaan Sampah yang Berkelanjutan di Kota Pekanbaru (Doctoral dissertation, Fakultas Teknik Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan NTB, Laporan Kinerja DLHK 2023.  
[https://www.researchgate.net/publication/362402336\\_Implementasi\\_Program\\_Zero\\_Waste\\_pada\\_Masyarakat\\_Kota\\_Mataram](https://www.researchgate.net/publication/362402336_Implementasi_Program_Zero_Waste_pada_Masyarakat_Kota_Mataram)
- Rahmawati, C., Nopitasari, B. L., Mardiyah, S. W. D., Wardani, A. K., & Nurbaety, B. (2020). Penyuluhan pengelolaan sampah plastik menuju “Zero Waste Kampus UMMAT”. Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat198.<https://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/article/view/1689>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2021). Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional.  
<http://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- Niken Susanti Maharani, K., Isa Ma'rufi. (2014). Hubungan Peran Ibu dengan Pengelolaan Limbah Rumah Tangga. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa
- Artiningsih, N. K. A., Hadi, S. P., & Syafrudin. (2008). Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus di Sampangan & Jombang, Kota Semarang). Jurnal UNTAG Semarang, 1 (2).
- Yuliati, U. (2019). Analisis Peran Perempuan Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Pada Masyarakat Kota Batu). Jurnal Perempuan dan Anak (JPA), 2, 39-46.